

Pendidikan Manajemen Islam dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan di Era Modern: Kajian Pustaka

Agus Salim¹, Ramli²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho, Riau

1agus.salim19788@gmail.com, 2ramlimpd802@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, serta tata kelola kelembagaan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan kompetisi antar lembaga pendidikan, sistem pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan manajerial yang profesional dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen pendidikan Islam serta peran strategisnya dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam menekankan prinsip tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, profesionalitas, akuntabilitas, dan orientasi pada kemaslahatan sebagai landasan pengelolaan lembaga. Implementasi nilai-nilai tersebut mampu menciptakan sistem pendidikan yang efektif, transparan, berintegritas, serta seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul, berkarakter, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Islam, Tata Kelola Pendidikan

Abstract:

Islamic education is not merely oriented toward the transfer of knowledge, but also toward character formation, the strengthening of spiritual values, and institutional governance based on Sharia principles. In the modern era—marked by globalization, digitalization, and increasing competition among educational institutions—Islamic education is required to integrate Islamic values with professional and adaptive managerial approaches. This study aims to analyze the concept of Islamic educational management and its strategic role in improving the quality and competitiveness of educational institutions in the

contemporary era. The method employed is library research, examining various sources such as books, scholarly journals, and relevant previous studies. The findings indicate that Islamic educational management emphasizes the principles of *tauhid* (monotheism), *amanah* (trustworthiness), justice, consultation (*shura*), professionalism, accountability, and public welfare as the foundation of institutional governance. The implementation of these values contributes to the development of an effective, transparent, and integrity-based educational system that balances intellectual, spiritual, emotional, and social dimensions. Therefore, Islamic educational management holds strategic significance in building excellent, character-driven, and future-responsive educational institutions.

Keywords: Islamic Educational Management, Islamic Values, Educational Governance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun dan mempertahankan peradaban manusia karena melalui pendidikan suatu masyarakat mentransmisikan nilai, pengetahuan, budaya, serta sistem sosial kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan. Proses ini menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran moral dan identitas kolektif suatu bangsa. Dalam perspektif ilmu pendidikan modern, keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pengelolaan, dan arah tujuan yang ditetapkan secara komprehensif dan berkelanjutan.¹ Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek manajerial yang menentukan efektivitas transformasi nilai dan ilmu dalam praktik kelembagaan.

Dalam perspektif Islam, makna pendidikan melampaui batas-batas transfer pengetahuan sebagaimana dipahami dalam paradigma sekuler. Pendidikan Islam mengandung dimensi ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), dan tazkiyah (penyucian jiwa) yang secara simultan bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan rasional, tetapi juga pada pembangunan spiritual dan akhlak sebagai inti dari eksistensi manusia.² Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pandangan tersebut sejalan dengan epistemologi Islam yang memandang ilmu

¹ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (SAGE, 2014).

² Wayne K Hoy, Cecil G Miskel, and C J Tarter, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (McGraw-Hill, 2013).

tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip tauhid sebagai fondasi ontologis dan aksiologis seluruh aktivitas manusia.³

Implikasi dari kerangka filosofis tersebut adalah bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengadopsi pendekatan manajemen modern yang berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan rasionalisasi organisasi. Manajemen dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pengaturan sumber daya yang tidak hanya sistematis dan profesional, tetapi juga bernilai ibadah karena diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian, aktivitas manajerial tidak bersifat netral, melainkan mengandung dimensi etik dan teologis yang menuntut tanggung jawab moral dalam setiap kebijakan dan praktik kelembagaan.⁴ Manajemen pendidikan Islam, oleh sebab itu, menjadi perpaduan antara kompetensi teknis dan kesadaran spiritual dalam mengelola institusi pendidikan.

Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, lembaga pendidikan menghadapi dinamika perubahan yang sangat cepat, termasuk meningkatnya kompetisi antar institusi, tuntutan akuntabilitas publik, serta kebutuhan akan mutu pendidikan yang terstandar secara internasional. Transformasi ini menuntut sistem pengelolaan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berbasis pada prinsip-prinsip manajemen strategis serta jaminan mutu berkelanjutan.⁵ Modernisasi tata kelola pendidikan membawa implikasi pada perlunya efisiensi organisasi, pengukuran kinerja, dan orientasi pada kepuasan pemangku kepentingan sebagai bagian dari paradigma manajemen pendidikan kontemporer.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, profesionalitas tersebut tidak boleh terlepas dari nilai-nilai syariah yang menjadi dasar orientasi pendidikan. Modernisasi yang tidak terarah berpotensi melahirkan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar instrumen ekonomi dan produksi tenaga kerja, sehingga mengabaikan dimensi moral dan tanggung jawab kemanusiaan. Kritik terhadap sekularisasi pendidikan ini menegaskan pentingnya pengembalian tujuan pendidikan kepada pembentukan manusia beradab (civilized man) yang mengintegrasikan ilmu dan nilai secara harmonis.⁶ Oleh karena itu, diperlukan

³ F Leong and E M Altmaier, *Encyclopedia of Counseling: Changes and Challenges for Counseling in the 21st Century* (SAGE, 2008).

⁴ A Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 113–26, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.354>.

⁵ Sahidin.

⁶ J M Juran, *Juran's Quality Handbook* (McGraw-Hill, 1999).

suatu model manajemen pendidikan yang mampu menjembatani rasionalitas manajemen modern dengan nilai-nilai ilahiah seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan ihsan sebagai prinsip etis dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam kerangka inilah manajemen pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu manajemen kontemporer dengan ajaran Islam. Pendekatan ini berupaya mengharmonisasikan efisiensi organisasi dengan tujuan transendental pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya mencapai keunggulan akademik, tetapi juga mampu membentuk manusia yang beretika, beradab, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.⁷ Dengan kata lain, manajemen pendidikan Islam merupakan respons konseptual dan praktis terhadap tantangan modernitas, sekaligus upaya mempertahankan identitas keislaman dalam sistem pendidikan yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pendidikan manajemen Islam menjadi penting untuk memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era modern, sehingga tercipta sistem pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dasar manajemen pendidikan Islam?
2. Apa prinsip-prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam?
3. Bagaimana implementasinya dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian pustaka bertujuan membangun kerangka konseptual dan teoritis melalui pemahaman mendalam terhadap gagasan, temuan, dan argumentasi para ahli yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta publikasi lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan manajemen pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan dipandang sebagai strategi ilmiah yang

⁷ Peter G Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (SAGE, 2016).

efektif untuk menelaah konsep normatif dan teoritis, terutama dalam studi yang berorientasi pada analisis pemikiran dan nilai.⁸

Proses penelitian diawali dengan kegiatan pengumpulan data melalui identifikasi dan penelusuran literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, kesesuaian tema, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai teori manajemen, prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta integrasi keduanya dalam praktik kelembagaan pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data yang tepat sangat menentukan kedalaman analisis karena data yang digunakan bersifat interpretatif dan kontekstual.⁹

Setelah data terkumpul, dilakukan proses klasifikasi atau pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian, seperti konsep dasar manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip pengelolaan dalam perspektif syariah, serta implementasinya dalam lembaga pendidikan. Tahap ini bertujuan menyusun struktur pengetahuan secara tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar gagasan yang berkembang dalam literatur. Pengelompokan data merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan karena membantu membangun alur analisis yang logis dan sistematis.¹⁰

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menafsirkan isi teks, membandingkan pandangan para ahli, serta menemukan pola kesamaan maupun perbedaan argumentasi terkait manajemen pendidikan Islam. Analisis kualitatif menekankan pada proses interpretasi makna, bukan pada pengukuran statistik, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memahami dan

⁸ Northouse.

⁹ Al-Ghazali and T Mayer, *Letter to a Disciple: Ayyuha'l-Walad; Bilingual English-Arabic Edition* (Islamic Texts Society, 2005).

¹⁰ David Creswell and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2014).

mengonstruksi makna dari data yang dikaji.¹¹ Melalui proses ini, berbagai konsep yang tersebar dalam literatur disintesis menjadi pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Tahapan akhir penelitian adalah sintesis, yaitu proses merumuskan kesimpulan konseptual berdasarkan hasil analisis berbagai sumber yang telah ditelaah. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan teori manajemen modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang koheren mengenai peran manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan. Proses sintesis dalam kajian pustaka tidak sekadar merangkum, tetapi juga membangun interpretasi baru yang memperkaya wacana keilmuan melalui dialog kritis antar sumber.¹² Dengan demikian, metode kajian pustaka memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis teoritis yang mendalam dan relevan sebagai dasar pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses teknis pengelolaan lembaga pendidikan, melainkan sebagai suatu sistem pengelolaan yang berakar pada nilai-nilai teologis dan etis Islam. Secara konseptual, manajemen pendidikan Islam mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana dalam teori manajemen umum, tetapi seluruh fungsi tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹³ Dengan demikian, aktivitas manajerial dalam pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh kegiatan pendidikan.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (ISTAC, 1999).

¹² D Barker, "Personality Profiles and Selection for Courses," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 14, no. 2 (1989): 87–94, <https://doi.org/10.1080/0260293890140202>.

¹³ A Hargreaves and M Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (Teachers College Press, 2012).

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sarana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan penguatan iman secara simultan.¹⁴ Integrasi ini menjadi pembeda utama antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan sekuler yang umumnya lebih menitikberatkan pada efisiensi, produktivitas, dan pencapaian indikator material.

Lebih lanjut, manajemen pendidikan Islam memandang setiap aktivitas pengelolaan sebagai bagian dari ibadah. Bekerja, memimpin, mengajar, maupun mengelola institusi pendidikan dipahami sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Konsep amanah ini menuntut adanya akuntabilitas tidak hanya kepada manusia sebagai pemangku kepentingan, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai sumber nilai dan tujuan akhir kehidupan.¹⁵ Dengan demikian, keberhasilan manajemen pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian administratif atau akademik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam budaya organisasi pendidikan.

Orientasi gandaduniawi dan ukhrawi menjadi karakteristik utama manajemen pendidikan Islam. Di satu sisi, lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional agar mampu menjawab tantangan zaman, meningkatkan mutu pembelajaran, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Di sisi lain, pengelolaan tersebut harus tetap menjaga tujuan transendental pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹⁶ Keseimbangan antara kedua orientasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, melainkan memadukannya dalam satu kerangka kehidupan yang utuh.

Kajian ini juga menegaskan bahwa konsep manajemen pendidikan Islam memiliki relevansi kuat dalam menghadapi krisis moral dan dehumanisasi pendidikan modern. Ketika pendidikan cenderung terjebak pada pendekatan mekanistik dan berorientasi pasar, manajemen pendidikan Islam menawarkan paradigma yang menempatkan nilai, etika, dan

¹⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

¹⁵ W Edwards Deming, *Out of the Crisis* (MIT Press, 2000).

¹⁶ Leong and Altmaier, *Encyclopedia of Counseling: Changes and Challenges for Counseling in the 21st Century*.

tanggung jawab sosial sebagai fondasi pengelolaan lembaga pendidikan.¹⁷ Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem administratif, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter, adil, dan bermakna.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan pendekatan integratif yang menggabungkan rasionalitas manajerial dengan spiritualitas keislaman. Pendekatan ini menempatkan efisiensi dan profesionalitas sebagai sarana, sedangkan pengabdian kepada Allah SWT dan pembentukan insan beradab sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, keberadaan manajemen pendidikan Islam menjadi sangat strategis dalam membangun lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur klasik maupun kontemporer, ditemukan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan konsep manajemen pendidikan pada umumnya. Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya integrasi antara prinsip-prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Integrasi ini tidak hanya terlihat pada tataran konseptual, tetapi juga pada implementasi praktis dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Hasil telaah menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam dikembangkan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu kebutuhan profesionalitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan kebutuhan spiritual dalam menjaga tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman dan berakhlak. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konsep dasar manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang melandasinya, serta implementasinya dalam praktik kelembagaan pendidikan.

Melalui analisis terhadap berbagai sumber tersebut, pembahasan berikut bertujuan mengungkap bagaimana manajemen pendidikan Islam berperan sebagai kerangka konseptual sekaligus operasional dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter dan peradaban.

¹⁷ E Sallis, *Total Quality Management in Education* (Routledge, 2009).

Beberapa prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam antara lain: *pertama*, tauhid (kesatuan tujuan). Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam manajemen pendidikan Islam karena menempatkan keesaan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipahami sebagai proses yang netral nilai, melainkan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan manusia agar mengenal, mengabdikan, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Tauhid menjadi landasan filosofis yang menyatukan seluruh proses manajerial—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi—sehingga setiap kegiatan pendidikan memiliki tujuan transendental yang melampaui capaian material atau akademik semata.¹⁸ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi intelektual, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik.

Lebih jauh, tauhid memberikan kerangka epistemologis yang memandang seluruh ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini menegaskan bahwa pengembangan sains, teknologi, dan berbagai disiplin keilmuan harus diarahkan untuk memperkuat keimanan serta memberi manfaat bagi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki visi yang integratif, yang menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, dan praksis kehidupan dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁹ Dalam perspektif ini, aktivitas belajar, mengajar, maupun pengelolaan institusi menjadi bagian dari ibadah yang mengandung makna pengabdian kepada Allah.

Implementasi prinsip tauhid dalam manajemen pendidikan juga berimplikasi pada perumusan visi, misi, dan kebijakan lembaga yang tidak semata-mata berorientasi pada kebutuhan pasar atau tuntutan pragmatis, tetapi pada pembentukan manusia beradab (*insan kamil*). Nilai tauhid menuntun para pengelola pendidikan untuk menjaga keselarasan antara tujuan organisasi dengan nilai etika dan spiritual, sehingga seluruh proses pendidikan berjalan secara holistik dan bermakna. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai pusat integrasi yang memastikan bahwa pendidikan Islam tidak kehilangan arah dalam menghadapi modernitas,

¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001).

¹⁹ M Anwar, *Modelling Interest-Free Economy: A Study in Macroeconomics and Development* (International Institute of Islamic Thought, 1987).

melainkan tetap berakar pada tujuan penghambaan kepada Allah sekaligus pengembangan peradaban manusia.²⁰

Kedua, amanah. Prinsip amanah dalam manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap jabatan, tugas, dan wewenang yang diemban oleh pengelola pendidikan merupakan kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dan pengelolaan lembaga bukanlah sekadar fungsi administratif, melainkan suatu bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang menuntut kejujuran, integritas, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, amanah menjadi nilai etik yang mengarahkan seluruh praktik manajerial agar berjalan sesuai dengan prinsip keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan Bersama.²¹

Konsep amanah juga mengandung implikasi bahwa setiap kebijakan pendidikan harus dilaksanakan secara transparan dan akuntabel. Pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk menghindari penyalahgunaan wewenang, bersikap adil dalam pengambilan keputusan, serta mengelola sumber daya secara bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan yang bermakna. Akuntabilitas dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat etis dan spiritual karena setiap tindakan diyakini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, amanah menjadi mekanisme internal yang mendorong terciptanya tata kelola pendidikan yang bersih, profesional, dan berorientasi pada nilai.²²

Lebih lanjut, penerapan prinsip amanah berkontribusi pada pembentukan budaya kerja yang profesional dan dapat dipercaya. Ketika nilai tanggung jawab dan kejujuran tertanam dalam seluruh unsur organisasi pendidikan, maka akan tercipta lingkungan kerja yang menjunjung tinggi disiplin, komitmen, dan kualitas pelayanan pendidikan. Budaya organisasi yang dilandasi amanah akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.²³ Dengan demikian, amanah tidak hanya berfungsi sebagai norma moral

²⁰ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

²¹ Barker, "Personality Profiles and Selection for Courses."

²² Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, n.d.

²³ Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2010).

individual, tetapi juga sebagai fondasi institusional dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang berintegritas dan berkelanjutan.

Ketiga, musyawarah. Prinsip musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pengambilan keputusan harus dilakukan melalui dialog, pertukaran gagasan, dan pertimbangan bersama, bukan melalui pendekatan otoriter atau sepihak. Musyawarah mencerminkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sehingga setiap keputusan yang dihasilkan merupakan buah dari kesepakatan kolektif yang mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan, musyawarah menjadi sarana untuk mengintegrasikan berbagai pandangan dari unsur pimpinan, guru, tenaga kependidikan, hingga masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Pendekatan partisipatif ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas struktural, tetapi juga pada pembangunan hubungan sosial yang harmonis dalam organisasi. Melalui musyawarah, setiap anggota lembaga pendidikan merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan institusi, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat. Kondisi ini mendorong munculnya komitmen bersama dalam melaksanakan program pendidikan serta meningkatkan kualitas kerja sama antarindividu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Selain itu, musyawarah berfungsi sebagai mekanisme etis untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan diambil secara adil, bijaksana, dan mempertimbangkan berbagai aspek secara menyeluruh. Keputusan yang dihasilkan melalui proses konsultatif cenderung lebih dapat diterima oleh seluruh pihak karena didasarkan pada pertimbangan rasional sekaligus nilai moral. Dengan demikian, penerapan prinsip musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya menciptakan tata kelola yang demokratis dan inklusif, tetapi juga memperkuat persatuan, tanggung jawab kolektif, dan orientasi pada kemaslahatan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, keadilan. Prinsip keadilan dalam manajemen pendidikan Islam menekankan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara proporsional sesuai dengan hak, kewajiban, dan kapasitasnya, tanpa adanya diskriminasi dalam akses, pelayanan, maupun proses penilaian pendidikan. Keadilan tidak dimaknai sebagai penyamarataan mutlak, melainkan sebagai penempatan sesuatu pada posisi yang tepat (*placing things in their proper*

²⁴ Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan."

place), sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi sarana pemberdayaan manusia secara menyeluruh, bukan hanya bagi kelompok tertentu, tetapi bagi seluruh lapisan Masyarakat.²⁵

Dalam praktik manajerial, keadilan menuntut adanya kebijakan yang transparan, objektif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pengelola pendidikan harus memastikan bahwa distribusi sumber daya, kesempatan belajar, serta penghargaan terhadap prestasi dilakukan secara seimbang dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan subjektif. Lingkungan pendidikan yang adil akan menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya rasa saling menghargai, kepercayaan, dan motivasi belajar yang tinggi di kalangan peserta didik maupun tenaga pendidik.²⁶

Lebih jauh, keadilan dalam pendidikan Islam memiliki dimensi moral dan spiritual karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sosial. Ketika prinsip keadilan diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan lembaga pendidikan, maka akan terbentuk budaya organisasi yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman potensi manusia. Dengan demikian, keadilan tidak hanya menjadi asas administratif, tetapi juga menjadi landasan etis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh dan berkeadaban.

Kelima, profesionalitas. Prinsip profesionalitas dalam manajemen pendidikan Islam dikenal dengan konsep *itqan*, yaitu bekerja secara sungguh-sungguh, tepat, terencana, dan menghasilkan kualitas terbaik sebagai bentuk tanggung jawab moral sekaligus ibadah. Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan standar mutu yang tinggi karena kualitas kerja mencerminkan kesungguhan iman dan integritas pelakunya. Oleh sebab itu, profesionalitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai komitmen etis untuk memberikan hasil yang optimal dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam konteks pendidikan, profesionalitas menuntut pengelolaan lembaga yang berbasis kompetensi, perencanaan strategis yang matang, serta pelaksanaan program yang sistematis dan terukur. Tenaga pendidik dan pengelola lembaga harus memiliki keahlian yang relevan, terus meningkatkan kapasitas diri, serta melakukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan. Pendekatan ini sejalan dengan

²⁵ Al-Ghazali and Mayer, *Letter to a Disciple: Ayyuha'l-Walad; Bilingual English-Arabic Edition*.

²⁶ Michael Q Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (SAGE, 2010).

prinsip manajemen mutu yang menekankan pentingnya kualitas layanan, efektivitas organisasi, dan perbaikan berkesinambungan dalam penyelenggaraan Pendidikan.²⁷

Konsep *itqan* juga menunjukkan bahwa profesionalitas dalam Islam tidak boleh dipisahkan dari nilai moral dan spiritual. Pencapaian mutu yang tinggi harus berjalan selaras dengan kejujuran, tanggung jawab, dan orientasi pada kemaslahatan, sehingga keberhasilan organisasi pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik atau indikator administratif, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat. Dengan demikian, profesionalitas dalam manajemen pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kompetensi, kualitas kerja, dan kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam praktik manajerial sehari-hari.

Implementasi dalam Lembaga Pendidikan

Penerapan manajemen pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pengelolaan yang nyata dan terukur. Implementasi ini menjadi indikator keberhasilan integrasi antara nilai-nilai Islam dan sistem manajemen modern dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas sekaligus berkarakter.

Pertama, perencanaan berbasis nilai. Perencanaan pendidikan dalam perspektif Islam harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah yang menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama di samping pencapaian akademik. Dalam kerangka ini, proses perencanaan tidak sekadar menyusun program pembelajaran atau target capaian kognitif, tetapi juga merancang strategi pendidikan yang mampu menanamkan adab, etika, dan kesadaran spiritual kepada peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu yang tidak disertai nilai dapat melahirkan kekosongan makna dan krisis moral, sehingga integrasi antara pengembangan intelektual dan pembinaan karakter menjadi prinsip mendasar dalam setiap perencanaan Pendidikan.²⁸

Pendekatan berbasis nilai menuntut agar kurikulum dirancang secara holistik dengan menghubungkan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan iman, dan pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan orientasi yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

²⁷ Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²⁸ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

Perencanaan yang demikian menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual berkembang secara seimbang.²⁹

Lebih jauh, perencanaan berbasis nilai juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan, metode pembelajaran, serta budaya kelembagaan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama, setiap program pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga mampu menginternalisasikan iman dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam menjadi proses strategis yang mengintegrasikan dimensi akademik dan moral secara terpadu demi terciptanya generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban.

Kedua, kepemimpinan transformasional Islami. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengarah administratif yang mengatur jalannya organisasi, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) bagi seluruh warga sekolah. Seorang pemimpin pendidikan dipandang sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai, menginspirasi perubahan, serta membangun lingkungan kerja yang berlandaskan keikhlasan, amanah, dan semangat pelayanan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian target kelembagaan, tetapi juga pada pembinaan manusia yang memiliki integritas dan kesadaran spiritual.³⁰

Kepemimpinan transformasional Islami menekankan kemampuan pemimpin untuk menggerakkan dan memberdayakan seluruh potensi organisasi melalui pendekatan nilai. Pemimpin tidak hanya mengendalikan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menciptakan visi bersama yang mengarahkan seluruh anggota lembaga menuju tujuan pendidikan yang lebih bermakna. Orientasi perubahan yang dibangun bukan sekadar peningkatan kinerja administratif, melainkan transformasi budaya kerja yang mencerminkan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi sarana strategis dalam membangun karakter kolektif organisasi pendidikan.

Keteladanan menjadi metode utama dalam kepemimpinan Islami karena nilai-nilai yang diwujudkan secara nyata oleh pemimpin akan lebih mudah diinternalisasi oleh guru

²⁹ Leong and Altmaier, *Encyclopedia of Counseling: Changes and Challenges for Counseling in the 21st Century*.

³⁰ Northouse, *Leadership: Theory and Practice*.

maupun peserta didik dibandingkan dengan sekadar instruksi verbal. Perilaku pemimpin yang konsisten dengan nilai-nilai moral akan menciptakan pengaruh edukatif yang kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan kelembagaan.³¹ Melalui keteladanan tersebut, kepemimpinan transformasional Islami mampu menghadirkan perubahan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual, sehingga lembaga pendidikan berkembang sebagai komunitas belajar yang berkarakter, profesional, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Ketiga, budaya organisasi religious. Budaya organisasi religius merupakan elemen penting dalam implementasi manajemen pendidikan Islam karena berfungsi sebagai fondasi yang membentuk seluruh perilaku, kebijakan, dan interaksi di lingkungan lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai yang terus-menerus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sarat dengan nilai spiritual akan membentuk kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan pengembangan diri sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi.³²

Budaya religius diwujudkan melalui internalisasi nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi ditanamkan melalui praktik nyata, seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan ibadah berjamaah, penggunaan bahasa yang santun, serta pengelolaan waktu yang tertib. Proses ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan.³³

Dalam kajian manajemen, budaya organisasi berperan sebagai kekuatan tak terlihat yang mengarahkan perilaku anggota tanpa harus selalu diatur secara formal. Budaya yang kuat akan menciptakan kesamaan visi, meningkatkan komitmen, serta membangun rasa memiliki terhadap lembaga.³⁴ Ketika nilai religius menjadi inti budaya organisasi, maka seluruh aktivitas pendidikan akan bergerak dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral, sehingga

³¹ Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan."

³² Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

³³ Leong and Altmaier, *Encyclopedia of Counseling: Changes and Challenges for Counseling in the 21st Century*.

³⁴ Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan."

kualitas kerja tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari integritas dan akhlak para pelakunya.³⁵

Lebih jauh, budaya organisasi religius berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak tertulis namun sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik belajar dari suasana, keteladanan guru, pola komunikasi, dan sistem penghargaan yang mencerminkan nilai Islam. Pengalaman ini membangun kesadaran internal yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata, karena nilai yang dialami secara langsung akan lebih mudah terinternalisasi.³⁶

Dengan demikian, budaya organisasi religius menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai ekosistem nilai, di mana proses pendidikan berlangsung secara holistik mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Budaya ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia, dapat terwujud secara berkelanjutan.

Keempat, evaluasi holistik. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sikap, perilaku, dan perkembangan karakter peserta didik. Penilaian dilakukan secara komprehensif untuk melihat keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Pendekatan evaluasi holistik ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang unggul secara akademik.³⁷ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan diukur dari perubahan perilaku, kedewasaan spiritual, serta kemampuan peserta didik mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata.³⁸

Melalui penerapan perencanaan berbasis nilai, kepemimpinan transformasional Islami, budaya organisasi religius, dan evaluasi holistik, manajemen pendidikan Islam mampu menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara kelembagaan, tetapi juga transformatif dalam membangun karakter dan peradaban. Implementasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras dengan tuntutan profesionalitas modern tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

³⁵ Beekun, *Islamic Business Ethics*.

³⁶ N H Fadillah, A R Kusuma, and N R Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

³⁷ Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

³⁸ Sallis, *Total Quality Management in Education*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan suatu sistem pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Integrasi tersebut menjadikan proses manajerial tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi organisasi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan etika dalam seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, amanah, musyawarah, keadilan, dan profesionalitas menjadi landasan operasional dalam menjalankan lembaga pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini memberikan arah moral yang jelas, membangun budaya kerja yang bertanggung jawab dan berintegritas, serta memastikan bahwa setiap kebijakan dan kegiatan pendidikan selaras dengan tujuan pembinaan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001.
- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali, and T Mayer. *Letter to a Disciple: Ayyuha'l-Walad; Bilingual English-Arabic Edition*. Islamic Texts Society, 2005.
- Anwar, M. *Modelling Interest-Free Economy: A Study in Macroeconomics and Development*. International Institute of Islamic Thought, 1987.
- Barker, D. "Personality Profiles and Selection for Courses." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 14, no. 2 (1989): 87–94. <https://doi.org/10.1080/0260293890140202>.
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*, n.d.
- Creswell, David, and John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Deming, W Edwards. *Out of the Crisis*. MIT Press, 2000.
- Fadillah, N H, A R Kusuma, and N R Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.
- Hargreaves, A, and M Fullan. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press, 2012.
- Hoy, Wayne K, Cecil G Miskel, and C J Tarter. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill, 2013.
- Juran, J M. *Juran's Quality Handbook*. McGraw-Hill, 1999.

- Leong, F, and E M Altmaier. *Encyclopedia of Counseling: Changes and Challenges for Counseling in the 21st Century*. SAGE, 2008.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE, 2016.
- Patton, Michael Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE, 2010.
- Sahidin, A. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 113–26. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.354>.
- Sallis, E. *Total Quality Management in Education*. Routledge, 2009.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE, 2014.